

---

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM  
PENGEMBANGAN BUKU AJAR EKSPRESI LISAN**

**Iis Suwartini<sup>1</sup>, Ariesty Fujiastuti<sup>2</sup>,**  
*Universitas Ahmad Dahlan*

[iis.suwartini@pbsi.uad.ac.id](mailto:iis.suwartini@pbsi.uad.ac.id)

**ABSTRAK**

*Ekspresi lisan merupakan salah satu matakuliah di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang menekankan pada keterampilan berbicara. Mahasiswa perlu meningkatkan keterampilan berbicara untuk menunjang profesi yang akan ditekuni baik menjadi guru, wartawan, presenter maupun sastrawan. Pada umumnya mahasiswa masih kesulitan berkomunikasi di depan umum baik acara formal dan nonformal. Kesulitan tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahan mahasiswa terhadap norma yang berlaku di masyarakat. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan buku ajar ekspresi lisan merupakan salah satu cara memberikan pemahaman mahasiswa dalam berbicara pada masyarakat di lingkungan sekitar. Tujuan pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal untuk dijadikan buku panduan mahasiswa mengembangkan keterampilan berbicara sesuai dengan norma dan adat istiadat yang berlaku. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan praktik berkomunikasi tidak hanya menjelaskan aturan berkomunikasi secara umum tetapi juga berkaitan dengan aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat Jawa. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal sebagai bahan ajar hendaknya didasarkan pada tingkat keilmiahannya. Faktor keilmiahannya digunakan sebagai dasar penggunaan materi.*

**Kata Kunci :** Nilai-nilai kearifan lokal, buku ajar, ekspresi lisan

**PENDAHULUAN**

Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai mahasiswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara sangat diperlukan dalam berkomunikasi. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentunya sangat membutuhkan keterampilan berbicara baik ketika proses belajar mengajar di kelas maupun ketika berinteraksi dengan masyarakat.

Komunikasi merupakan kegiatan mengungkapkan isi hati kepada orang lain (Depdiknas, 2005). Isi hati tersebut dapat berupa gagasan, pikiran, perasaan, pertanyaan dan sebagainya. Komunikasi lisan perlu menyesuaikan dengan norma dan aturan yang berlaku. Berkaitan dengan hal tersebut mahasiswa perlu mengetahui tatacara berkomunikasi yang berlaku di daerah Jawa agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Mahasiswa Universitas Ahamad Dahlan berasal dari berbagai suku bangsa dan budaya yang beragam sehingga perlu memahami kearifan budaya lokal.

Hal tersebut tentunya bersinergi dengan berbagai program pembelajaran dimana mahasiswa akan terjun di masyarakat baik dalam bidang PPL atau yang sekarang dikenal dengan Magang (praktik mengajar di sekolah) maupun KKN (Kuliah Kerja Nyata). Kegiatan tersebut tentunya memerlukan keterampilan berbicara yang baik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berbicara mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu dengan memanfaatkan bahan ajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. mengembangkan buku ajar. Salah satu jenis bahan ajar adalah buku ajar. Buku ajar adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen dan Purwanto, 2001).

Pengembangan buku ajar sangat penting digunakan di perguruan tinggi, tetapi belum banyak perguruan tinggi yang mengembangkan buku ajar Ekspresi Lisan. Pada mata kuliah Ekspresi Lisan belum tersedia buku ajar yang sesuai dengan level kemampuan dan bidang ilmu yang ditekuni mahasiswa. Selain itu, pada mata kuliah Ekspresi Lisan sumber bukunya sangat sedikit dan belum ada buku pokok yang membahas secara utuh tentang keterampilan berbicara. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa merasa kesulitan untuk menemukan referensi sehingga sangat diperlukan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pembuatan buku ajar Ekspresi Lisan perlu dikemas dengan kreatif, inovatif, dan sesuai kebutuhan sehingga mahasiswa termotivasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Buku ajar yang mengandung unsur motivasi dan sesuai dengan kebutuhan dapat berpengaruh pada prestasi belajar mahasiswa. Pengembangan buku ajar Ekspresi Lisan berbasis kearifan lokal merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan berkomunikasi mahasiswa baik dalam proses belajar pembelajaran maupun berkomunikasi dengan masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya pengembangan buku ajar ekspresi lisan berbasis kearifan lokal untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mahasiswa dapat mengetahui latar budaya dan norma yang berlaku dalam berkomunikasi sehingga dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

## **KAJIAN TEORI**

Berbicara adalah keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar itu dipelajari (Tarigan, 2008). Berdasarkan pernyataan tersebut keterampilan berbicara memiliki keterkaitan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya seperti menyimak, membaca, dan menulis.

Berbicara memiliki peranan penting dalam kehidupan untuk memahami dan menguasai teknik berbicara dapat diperoleh dari bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Dwicahyono, 2014).

Salah satu bahan ajar yang perlu dikembangkan adalah buku ajar. Buku ajar adalah buku yang digunakan baik oleh siswa/mahasiswa maupun guru/dosen dalam kegiatan belajar mengajar. Materi dalam buku ajar merupakan realisasi dari materi yang tercantum dalam kurikulum.

Pembuatan buku ajar hendaknya juga disesuaikan dengan kebutuhan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Wibowo (2016) berpendapat bahwa keterbacaan buku ajar bersifat komunikatif dan emansipatoris, atau agar menciptakan daya imajinatif bagi mahasiswa pembacanya, tata permainan bahasa buku ajar dapat dipatokkan pada unsur-unsur berikut ini: a) koherensi; b) konsistensi; c) konseptual; d) komprehensif; e) logis; f) rasa bebas; dan g) kohesitas.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengembangkan buku ajar berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal (local wisdom) dalam kamus terdiri dari dua kata : kearifan (wisdom) dan local

(local). Secara umum kearifan lokal adalah gagasan-gagasan yang lahir dari masyarakat setempat bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan tertanam dalam masyarakat.

Menurut Rahyono (2009) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.

Kearifan lokal memiliki posisi yang strategis antara lain: 1) kearifan sebagai pembentuk identitas, 2) bukan merupakan nilai asing pemilikinya, 3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal yang kuat, 4) mampu menumbuhkan harga diri, dan 5) meningkatkan martabat bangsa (Rahyono,2009).

Sutarno (2008) pembelajaran berbasis budaya salah satunya adalah belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut buku ajar berbasis kearifan lokal secara langsung telah memperkenalkan siswa terhadap suatu budaya sehingga siswa dapat mematuhi norma dan adat istiadat yang berlaku dimasyarakat.

Kearifan lokal budaya Jawa pada umumnya dapat dilihat melalui pemahaman dan perilaku masyarakat Jawa. Pemahaman dan perilaku itu dapat dilihat melalui (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti laku Jawa, pantangan dan kewajiban, (2) ritual dan tradisi masyarakat Jawa serta makna di baliknya, (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita rakyat Jawa yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh masyarakat Jawa, (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, pemimpin spiritual, (5) manuskrip atau kitab-kitab kuno yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Jawa, (7) cara-cara komunitas lokal masyarakat Jawa dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari, (8) alat dan bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu, dan (9) kondisi sumber daya alam atau lingkungan

yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Sartini,2004).

Manfaat melestarikan budaya Jawa menurut Rahyono (2009) diantaranya: (1) kearifan lokal salah satu pembentuk identitas, (2) kearifan lokal bukan merupakan sebuah nilai yang asing bagi pemiliknya, (3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat, (4) kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri, dan (5) kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara.

Jika nilai-nilai kearifan lokal dijadikan panduan dalam menyusun buku tidak hanya berdampak pada pemilik budaya, tetapi dapat juga berdampak pada pemelajarnya. Nilai-nilai kearifan lokal budaya jawa akan tetap terjaga kelestariannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Komunikasi Satu Arah**

Pengembangan buku ajar ekspresi lisan berbasis kearifan lokal masyarakat Jawa tercermin dalam materi pembelajaran. Pengembangan materi akan disesuaikan dengan RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Materi pembelajaran yang berkaitan dengan praktik berkomunikasi tidak hanya menjelaskan aturan berkomunikasi secara umum tetapi juga berkaitan dengan aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat Jawa.

Materi ekspresi lisan terkait dengan komunikasi satu arah seperti pewara , sambutan, pidato, dan bercerita juga perlu menekankan nilai-nilai budaya yang ada. Berikut ini akan dijelaskan tatacara berkomunikasi satu arah.

Pembawa acara harus mampu melafalkan bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan kata-kata harus jelas terdengar. Demikian pula dengan volume suara harus pas sesuai dengan kebutuhan pendengar. Selain itu juga lebih penting yaitu kelancaran. Pembawa acara hams bisa berbicara lancar, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat agar pendengar dapat dengan mudah memahaminya.

#### **1. Diksi.**

Diksi merupakan pilihan kata. Kata-kata yang digunakan hendaknya tepat, jelas dan bervariasi serta mudah dipahami. Gunakan kata yang familiar jangan menggunakan bahasa ilmiah atau bahasa asing. Apabila hal tersebut dilakukan maka akan membuat kesal audiens. Menggunakan bahasa asing dan ilmiah bukan hanya sulit dipahami tetapi juga terkesan sombong.

## 2. Intonasi.

Intonasi memadukan peran penting dalam berbicara. Intonasi menyangkut empat hal, yaitu tekanan, nada, tempo, dan jeda. Tekanan menyangkut keras lemahnya suara, sedangkan nada berkaitan dengan tinggi rendahnya suara. Tempo berhubungan dengan cepat lambatnya berbicara dan jeda menyangkut perhentian. Keempat hal tersebut harus dipahami secara serasi untuk memperoleh intonasi yang baik dan menarik.

## 3. Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pesan (informasi) secara singkat, lengkap, dan mudah diterima pendengar. Kalimat bisa menarik kalau ada variasi. Variasi kalimat dapat dibentuk melalui perpaduan panjang pendek, letak SPOK, aktif pasif, berita, tanya, perintah dan pilihan kata. Kalimat yang digunakan harus logis (masuk akal), seringkali mengucapkan kata-kata yang tidak logis misalnya : waktu dan tempat saya persilahkan, untuk mempersingkat waktu, dan menginjak acara selanjutnya. Kalimat tersebut tidak logis namun sering dilakukan.

### **b. Komunikasi Dua Arah**

Komunikasi yang berlaku di lingkungan masyarakat Jawa baik yang berupa komunikasi lisan satu arah maupun dua arah memiliki tata cara berkomunikasi. Apabila hal tersebut tidak dilakukan maka dianggap kurang sopan. Dalam berkomunikasi perlu memperhatikan aturan yang berlaku diantaranya: (1) Hindari menggunakan nada tinggi dalam berbicara, (2) berbicara tidak boleh memotong pembicaraan orang lain, (3) apabila berbicara dengan orang yang lebih tua jangan menatap mata, (4) dahulukan orang yang lebih tua untuk berbicara, (5) jangan menanyakan pertanyaan yang bersifat pribadi seperti umur, status, dan gaji. (5) Apabila mengunjungi rumah kerabat tidak langsung mengutarakan maksud kedatangan biasanya

diawali dengan obrolan ringan setelah dirasa cukup baru mengutarakan maksud kedatangan dan berpamitan. Berikut ini contoh berkomunikasi ketika bertamu pada bulan Syawal.

“Kula mriki sowan dateng ngarsanipun Bapak/Ibu/Mbah. Sepindah kula tuwi lan silaturahmi kangge paseduluran sesami tiyang muslim. Kaping kalih kula nyuwun pandonganipun Bapak/Ibu/Mbah. Lan ingkang kaping tigonipun kula nyuwun pangapunten seagengipun samodra pangaksami dhateng sedaya klenta-klentunipun lampah kula tumindak lan anggane kula matur ingkang kula jarag nopo dene mboten dipun jareg. Semanten niko kula nyuwun mug-mugi saged ndadosaken penggalhipun panjenengan lan manahnipun kula tentrem. Lan ingkang ugo kito suwun-suwun, mug ibadah kula lan panjengengan saged ketampi ing ngarsane gusti Allah Subhaanahu Wata’ala lan mug Allah kersa maringi pangapunten dumateng sedaya kelepatan kita sedoyo. Gandeng sampun cekap kulo bade pamit.”

Artinya dalam Bahasa Indonesia: “Saya bertamu ke rumah Bapak/Ibu/Mbah. Pertama-tama, saya silaturahmi untuk mempererat persaudaraan sesama orang muslim. Yang kedua saya minta doa dari Bapak/Ibu/Mbah. Yang ketiga saya minta maaf yang sebesar-besarnya (sebesar samudra) atas semua kekeliruan saya dari setiap tindakan/perilaku saya dan dari ucapan saya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Semua itu saya minta semoga bisa menjadikan hati Anda dan hati saya tentram. Dan juga kita berharap, semoga ibadah saya dan Anda diterima di sisi Allah Subhaanahu Wata’ala dan semoga Dia memberikan ampunan atas semua kesalahan kita semua. Karena sudah cukup saya mohon pamit.”

Kalimat diatas dapat disesuaikan dengan sesuai dengan tujuan bertamu. Komunikasi dalam bertamu di masyarakat jawa terdiri dari prolog, tujuan, dan penutup. Kebiasaan tersebut sudah berlaku turun temurun sehingga masyarakat daerah lain yang tinggal di daerah Jawa perlu menyesuainya. Hal tersebut seperti pepatah dimana bumi di pijak disitu langit di junjung.

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam buku ajar ekspresi lisan dapat membantu pemahaman mahasiswa dalam berkomunikasi dengan

masyarakat sekitar. Mahasiswa dapat memahami norma dan aturan yang berlakudalam berkomunikasi sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan buku ajar eskpresi lisan dengan cara memberi pemaknaan ulang konsep kearifan tersebut. Kearifan lokal terkadang dimaknai sebagai sebuah nilai dari leluhur yang tidak dapat melebur dengan perkembangan zaman. Generasi terdahulu mungkin dapat menerima norma dan aturan dari leluhur, tetapi generasi saat ini memerlukan logika berpikir dalam menerima nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal.

Generasi terdaahulu mengenal adanya konsep tabu dengan ungkapan ora ilok. Generasi terdahulu faham dan mau mengerti jika orang tuanya mengatakan ora ilok. Akan tetapi, generasi muda saat ini memerlukan logika berpikir untuk menerima konsep-konsep tersebut. Jadi, pembuatan bahan ajar berbasis kearifan lokal budaya Jawa merupakan upaya revitalisasi budaya Jawa dengan sarana bahan ajar yang memerlukan pemaknaan ulang agar dapat diterima semua kalangan.

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal sebagai bahan ajar hendaknya didasarkan pada tingkat keilmiahannya. Faktor keilmiahannya digunakan sebagai dasar penggunaan materi. Boleh saja materi-materi berupa mitos dimunculkan, tetapi hanya sebatas informasi sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kompetensi berbahasanya. Penggunaan bahan ajar perlu menerangkan perbedaan anatara mitos dengan kearifan lokal yang berbasis ilmiah. Pembedanya adalah bentuk penyajian pemaknaan yang muncul dari materi tersebut

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwicahyono, Aris. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHP, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.

- Pannen, P. dan Purwanto. 2001. *Penulisan Buku Ajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas, Pusat Pengembangan Aktivitas Akademik Universitas Terbuka.
- Rahayu, Minto. Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Jakarta: Grasindo.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widia Sastra.
- Sartini. 2004 “Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat UGM*, Jilid 37, Nomor 2.
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Wahyu. 2016. *Penulisan Buku Ajar di Perguruan Tinggi*. Depok: Raja Grafindo Persada.

